

**PENINGKATAN KEMAMPUAN PENGGUNAAN AWALAN DI-/KE- DAN KATA DEPAN
DI-/KE- MELALUI PEMBINAAN BERBASIS LATIHAN TERBIMBING PADA SISWA
SMP KELAS VIII**

***IMPROVING STUDENTS' ABILITY TO USE THE PREFIXES DI-/KE- AND THE
PREPOSITIONS DI/KE THROUGH GUIDED PRACTICE-BASED INSTRUCTION IN
EIGHTH-GRADE JUNIOR HIGH SCHOOL STUDENTS***

Fajri Fahrulrazi^{1*}, Naila Riski Ahsani², Muhammad Alqodri Ali Herdiana³, Yuni Ertinawati⁴

¹²³⁴ Universitas Siliwangi, Tasikmalaya, Indonesia

222121114@student.unsil.ac.id¹, 222121127@student.unsil.ac.id², 222121098@student.unsil.ac.id³,
yuniertinawati@unsil.ac.id⁴

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembinaan bahasa Indonesia melalui kegiatan latihan terbimbing berupa pretest dan posttest guna mengetahui kemampuan peserta didik dalam membedakan penggunaan awalan dan preposisi di- dan ke-, serta meningkatkan pemahaman mereka terhadap kaidah tersebut. Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya kemampuan peserta didik dalam memahami perbedaan fungsi awalan dan preposisi di- dan ke- sesuai kaidah bahasa Indonesia. Kondisi ini menunjukkan perlunya pembinaan bahasa Indonesia melalui pengajaran di sekolah agar peserta didik mampu menggunakan bentuk-bentuk tersebut secara tepat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi langsung di kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pretest dan posttest dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami dan membedakan penggunaan awalan dan preposisi di- dan ke-. Melalui kegiatan ini, peserta didik dapat mengidentifikasi kesalahan pemahaman sebelum memperoleh penjelasan sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam.

Kata kunci: pembinaan bahasa, kata depan, awalan, pretest, posttest.

Abstract

This study aims to describe the implementation of Indonesian language development through guided exercises involving pretest and posttest activities to assess students' ability to distinguish between the prefix and prepositional uses of di- and ke-, as well as to enhance their understanding of these forms. The study is motivated by students' limited mastery of the distinctions between these forms in accordance with standard Indonesian grammar. This condition highlights the need for structured instructional support to help students apply these forms accurately. A qualitative descriptive method was employed, and data were collected through direct classroom observations. The findings indicate that integrating pretest and posttest activities into classroom instruction effectively improves students' understanding and ability to differentiate between the prefix and prepositional forms of di- and ke-. These activities enable students to recognize their misconceptions prior to receiving formal instruction, thus fostering deeper and more meaningful learning.

Keywords: language development, prepositions, prefixes, pretest, posttest.

Article History:

Submitted	Accepted	Published
September 16 th 2025	Desember 10 th 2025	Desember 15 th 2025

PENDAHULUAN

Penggunaan bahasa Indonesia itu sering disebut sebagai bahasa yang baik dan benar. Penggunaan bahasa Indonesia ini berbeda sehingga sebagai pengguna bahasa kita harus bisa menggunakan bahasa Indonesia secara tepat. Sejalan dengan hal tersebut, Sriyanto (2014) mengemukakan bahwa bahasa Indonesia yang baik adalah bahasa yang digunakan sesuai dengan situasi komunikasi, sedangkan bahasa Indonesia yang benar adalah bahasa yang penggunaannya

mengikuti kaidah bahasa Indonesia, yang mencakup tata bunyi, tata bentuk kata, tata kalimat, dan tata tulis atau ejaan. Aturan ejaan bahasa Indonesia seiring perkembangan zaman mengalami beberapa perubahan, saat ini yang masih digunakan adalah ejaan yang disempurnakan edisi VI. Salah satu aspek penting dalam ejaan adalah penulisan kata Awalan dan Preposisi (kata depan) yang memiliki peran dalam membentuk makna dan struktur kalimat. Kesalahan dalam penggunaan keduanya dapat mengubah makna, mengurangi kejelasan, dan menurunkan keakuratan informasi, terutama dalam konteks akademik.

Dalam konteks akademik, peserta didik diharapkan dapat menguasai kemampuan untuk memahami dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Maka dalam proses pembelajaran di kelas, pemerintah mewajibkan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar. Peserta didik pada jenjang SMP masih sering menggunakan bahasa Indonesia yang belum sesuai Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) yang disempurnakan edisi VI. Permasalahan ini tentu menjadi penghambat untuk keberhasilan akademik dan komunikasi formal peserta didik. Penggunaan ejaan, termasuk penggunaan awalan dan kata depan merupakan bagian penting yang harus dikuasai oleh peserta didik. Menurut Setiawati (2015), banyak siswa kesulitan membedakan bentuk yang fonologisnya mirip seperti di- dan ke-, sehingga menyebabkan kesalahan penulisan. Sehingga peserta didik membutuhkan pembinaan bahasa Indonesia agar dapat terbiasa menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dengan pembinaan berbasis latihan terbimbing (*guided practice*), merupakan strategi pembelajaran yang efektif dalam membantu siswa memahami sebuah konsep secara bertahap. Arends (2012) menegaskan bahwa latihan terbimbing memberi kesempatan pada siswa untuk berlatih sambil mendapat arahan langsung dari guru.

Pembinaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dapat dilakukan dengan memberikan pemahaman mendalam kepada peserta didik di kelas. Termasuk dengan memberikan pemahaman mengenai Awalan dan Preposisi yang sangat penting untuk dikuasai oleh peserta didik. Hal ini karena selaras dengan pendapat Nisa (2018), menjelaskan bahwa masih terdapat kesalahan penggunaan ejaan, morfologi, sintaksis, dan semantik dalam berbagai bentuk tulisan, yang berdampak pada penyampaian informasi. Kesalahan dalam penyampaian informasi merupakan hal fatal, baik itu ketika peserta didik ingin membuat suatu teks berkenaan dengan pembelajaran maupun ketika peserta didik ingin mengemukakan pendapat.

Selain itu, penggunaan Awalan di- dan ke- merupakan aspek penting dalam bidang morfologi bahasa Indonesia yang berperan dalam pembentukan kata kerja pasif serta menunjukkan arah atau tempat. Awalan di- sering digunakan untuk membentuk kata kerja pasif yang menandakan bahwa subjek dikenai tindakan. Sementara itu, awalan ke- digunakan untuk menunjukkan arah atau tujuan.

Peneliti melakukan observasi langsung ke kelas dan mendapatkan bahwa pada kelas VIII di SMPN 14 Tasikmalaya masih banyak peserta didik yang masih belum bisa membedakan penggunaan antara Awalan dan Preposisi di- dan ke- dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Peserta didik masih saja merasa kebingungan dalam menentukan penggunaan di- dan ke- sehingga tidak jarang mereka merasa kesulitan untuk menulis sebuah teks. Selain itu banyak penelitian sebelumnya yang mendapatkan permasalahan serupa di lingkungan sekolah.

Maka berdasarkan latar belakang permasalahan dan kesenjangan yang telah dikemukakan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman peserta didik dalam membedakan penggunaan Awalan dan kata depan di- dan ke- melalui kegiatan *pretest* dan *posttest* yang akan berlangsung pada pembelajaran di kelas. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi empiris dalam proses pembinaan bahasa Indonesia di lingkungan sekolah secara berkelanjutan.

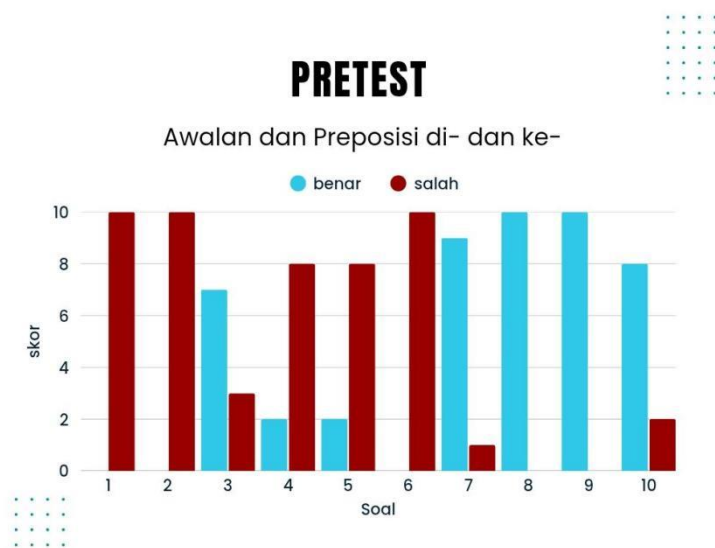
METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang menggambarkan fenomena apa adanya berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, penelitian berfokus pada penafsiran perubahan kemampuan siswa pada hasil pembinaan setelah dilakukan penelitian, bukan pada perhitungan statistik. Menurut Melong (2017), penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena secara mendalam melalui uraian kata-kata, bukan angka. Dengan subjek penelitian 10 orang siswa kelas 8 SMP yang telah mengikuti pembinaan penggunaan kata depan dan awalan di- dan ke-. Pada penelitian ini difokuskan untuk menafsirkan atau menggambarkan hasil dari pembinaan kepada siswa dari hasil observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh dari rangkaian observasi pembelajaran pada peserta didik Kelas VIII SMPN 14 Tasikmalaya, dengan mengambil sampel jumlah peserta didik sebanyak 10 orang. Yang dilaksanakan pada hari Senin, 27 Oktober 2025. Kegiatan ini kurang lebih selama 1 jam, yang diawali dengan pengenalan, kemudian dilanjutkan dengan beberapa pertanyaan pemantik, yang bertujuan untuk menarik peserta didik dalam keterlibatan diskusi dan mengukur kemampuan awal peserta didik sebelum menerima pemaparan. Penelitian ini menggunakan *pretest* dan *posttest* yang berfokus pada kemampuan membedakan antara Awalan dan Preposisi di- dan ke- peserta didik masing-masing kegiatan terdiri dari 10 soal pilihan ganda yang berisi Awalan di-, Preposisi di-, Awalan ke-, dan Preposisi ke-.

Berikut diagram hasil pretest berdasarkan jawaban peserta didik.



1. Hasil Pretest

Sebelum pembinaan dilakukan, siswa diberikan pretest berupa 10 soal pilihan ganda yang menguji kemampuan membedakan awalan dan preposisi di- dan ke-. Berdasarkan diagram hasil pretest (sebagaimana ditampilkan di atas), tampak bahwa sebagian besar peserta didik masih mengalami kesulitan dalam menjawab soal yang disajikan. Nilai benar dan salah menunjukkan variasi yang cukup lebar, namun kecenderungannya adalah dominasi skor salah pada sebagian besar nomor soal.

Kesalahan umum yang terlihat pada pretest antara lain:

Kesalahan penggunaan kata depan di secara serangkai (misal: dirumah),

Kesalahan dalam memisahkan awalan di- dari kata dasar (misal: di ambil),

Kebingungan membedakan ke- sebagai awalan dan ke sebagai kata depan,

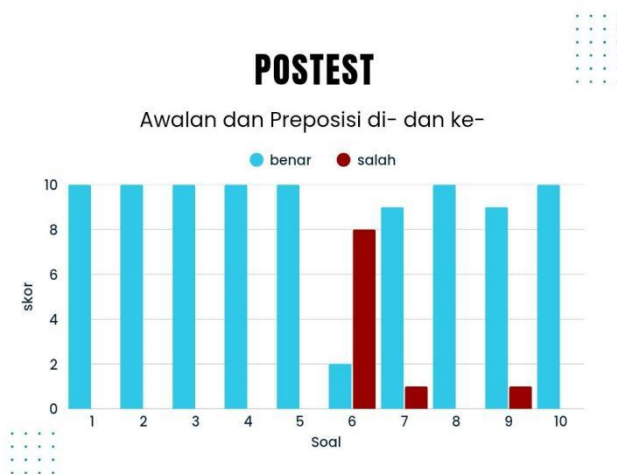
Tidak memahami fungsi gramatikal pada kalimat sehingga memilih jawaban secara acak.

Hasil ini menunjukkan bahwa pemahaman peserta didik terhadap materi masih rendah. Situasi tersebut sesuai dengan temuan Saddhono & Slamet (2014) yang menyatakan bahwa siswa SMP umumnya kesulitan membedakan bentuk bahasa yang fonologinya mirip tetapi memiliki fungsi berbeda. Oleh karena itu, pembinaan dan pemaparan materi sangat diperlukan untuk meningkatkan pemahaman siswa. Hal ini dapat dibuktikan dengan perolehan nilai skor benar dan skor salah masih sangat beragam, sebagian besar peserta didik masih mendapatkan skor salah pada setiap butir soal. Dari hasil tersebut menunjukkan peserta didik menunjukkan tingkat pemahaman mereka masih rendah mengenai Awalan dan Preposisi di- dan ke-. Maka, peserta didik memerlukan pembinaan bahasa Indonesia berupa pengajaran atau penyampaian materi yang jelas.

Setelah pemberian *pretest* peneliti menyampaikan materi dan pembinaan dengan jelas disertai contoh-contoh yang relevan agar peserta didik mampu serta mudah memahaminya. Peneliti berusaha membuat peserta didik dapat membedakan mengenai Awalan dan Preposisi di- dan ke- secara mandiri. Sesuai dengan prinsip latihan terbimbing (*guided practice*), pembelajaran dilakukan dengan memberikan banyak contoh, pendampingan, serta diskusi singkat mengenai alasan pemilihan bentuk yang benar. Aktivitas ini bertujuan mengurangi miskonsepsi yang selama ini menjadi penyebab kesalahan siswa.

Setelah itu dilanjutkan dengan pemberian *posttest* diakhir pembelajaran untuk mengetahui apakah terdapat peningkatan pada pemahaman peserta didik atau tidak.

Berikut diagram hasil *posttest* berdasarkan jawaban peserta didik.



2. Hasil Posttest

Berdasarkan diagram di atas dapat diketahui bahwa hampir seluruh peserta didik dapat menjawab dengan benar soal-soal *posttest*. Hal ini dapat dibuktikan dengan perolehan skor benar yang cenderung banyak dibandingkan skor salah. Terlihat bahwa peserta didik pun mengalami kesulitan hampir sama saat menjawab soal nomor 6 yakni soal berupa penggunaan Awalan di- pada kata “diambil”, sering kali peserta didik menjawabnya dengan penulisan di- yang salah yaitu dipisah padahal seharusnya serangkai. Oleh karena itu, peserta didik menunjukkan adanya peningkatan dalam pemahaman mereka mengenai Awalan dan Preposisi di- dan ke-. Maka, peserta didik menunjukkan

bahwa pembinaan bahasa Indonesia melalui kegiatan latihan terbimbing serta *pretest* dan *posttest* dapat efektif dalam memberikan pemahaman tingkat lanjut dengan menjadikan pengalaman *pretest* dan penerimaan materi sebagai pondasi akhir dalam mengerjakan *posttest*. dengan demikian, peningkatan pemahaman secara umum menunjukkan bahwa pembinaan memberikan dampak positif. Setelah memperoleh materi yang jelas dan contoh yang relevan, siswa mampu memperbaiki kesalahan yang sebelumnya muncul pada saat *pretest*. Hal ini sesuai dengan pendapat Arends (2012) bahwa latihan terbimbing mampu meningkatkan pemahaman karena siswa belajar melalui proses bimbingan langsung dan praktik berulang.

Berdasarkan temuan di lapangan, jelas terlihat bahwa pembinaan yang diberikan telah meningkatkan kemampuan peserta didik. Proses pembelajaran yang dilakukan secara langsung, terstruktur, dan menggunakan contoh konkret membuat siswa lebih mudah memahami perbedaan antara awalan dan kata depan. Peneliti juga menemukan bahwa siswa lebih aktif bertanya ketika diberikan contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, misalnya pada kalimat yang berhubungan dengan aktivitas di sekolah atau rumah. Perubahan pemahaman siswa tidak hanya terlihat dari hasil *posttest*, tetapi juga dari cara mereka memberikan alasan ketika memilih jawaban. Pada awalnya mereka menjawab tanpa dasar, namun setelah materi diberikan mereka sudah mampu menjelaskan alasan pemilihan bentuk yang benar. Hal ini menunjukkan perubahan kognitif yang signifikan, sesuai dengan tujuan penelitian kualitatif yaitu memahami fenomena perubahan yang terjadi (Moleong, 2017).

Dengan demikian, pembinaan melalui metode latihan terbimbing terbukti efektif meningkatkan kemampuan siswa dalam membedakan awalan di-, ke- dan kata depan di, ke. Hasil penelitian ini juga mendukung teori bahwa intervensi langsung dengan contoh konkret sangat membantu siswa mengatasi kesalahan konseptual dalam ejaan bahasa Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pembinaan bahasa Indonesia melalui kegiatan latihan terbimbing serta *pretest* dan *posttest* terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan peserta didik kelas VIII SMPN 14 Tasikmalaya dalam membedakan penggunaan Awalan dan Preposisi di- dan ke-. Pelaksanaan *pretest* memberikan gambaran awal mengenai rendahnya pemahaman peserta didik, sementara kegiatan pembelajaran yang disertai penjelasan dan contoh kontekstual mampu memperkuat pemahaman mereka terhadap kaidah yang benar. Hasil *posttest* menunjukkan adanya peningkatan kemampuan yang signifikan, yang mengindikasikan bahwa strategi pembinaan berbasis pengalaman awal (*pretest*) dan penguatan materi mampu mendukung pemahaman yang lebih mendalam dan berkelanjutan. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembinaan serta mengetahui efektivitasnya dalam meningkatkan pemahaman peserta didik berhasil dicapai.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar pembinaan bahasa Indonesia mengenai penggunaan Awalan dan Preposisi di- dan ke- dilakukan secara berkelanjutan dengan memanfaatkan metode pembelajaran yang lebih variatif dan interaktif. Guru dapat memperkuat pemahaman peserta didik melalui latihan kontekstual, contoh penggunaan yang lebih beragam, serta evaluasi bertahap untuk meminimalkan kesalahan umum yang sering muncul. Penelitian selanjutnya dapat memperluas jumlah peserta, mengembangkan bentuk evaluasi yang lebih komprehensif, atau memanfaatkan media pembelajaran tambahan agar hasil pembinaan semakin optimal dan berdampak jangka panjang terhadap kemampuan berbahasa peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfons, J., Nitbani, S. H., & Pekuwali, D. S. A. (2025). Kesalahan penggunaan preposisi di, ke, dan dari dalam karangan narasi siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Rote Barat. *Lazuardi*, 8(1), 114. <https://doi.org/10.53441/jl.Vol8.Iss1.150>
- Hidayati, S., & Susanti, R. (2021). Kesalahan penggunaan awalan di- dan ke- dalam karangan narasi siswa kelas I SD. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 45–60.
- Lestari, L., Loekman, A., & Khasanah, N. (2025). Menelisik Kesalahan Preposisi dan Awalan: Analisis Berdasarkan Kaidah Ejaan. *Alusi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 113-123.
- Nisa, K. (2018). Analisis kesalahan berbahasa pada berita dalam media surat kabar sinar indonesia baru. *Jurnal Bindo Sastra*, 2(2), 218. <https://doi.org/10.32502/jbs.v2i2.1261>
- Rahmawati, N., & Setiawan, A. (2023). Penggunaan bahan ajar interaktif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap penggunaan awalan di- dan ke- pada peserta didik kelas I SD. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(1), 23–34.
- Sriyanto. (2014). *Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar*. Pusat Bahasa.
- Meleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya
- Arends, L. J. (2017). *Learning to teach* (9th ed.). McGraw-Hill.
- Saddhono, K., & Slamet, S. Y. (2014). *Pembelajaran bahasa Indonesia: Teori dan praktik*. Graha Ilmu.
- Setyawati, N. (2015). *Kesalahan berbahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia*. UNS Press.